

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kemudahan dan kesejahteraan sisi kehidupan manusia. Tidak adanya batasan global serta diikuti oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan berimbas pada meningkatnya iklim persaingan dunia kerja di era globalisasi. Oleh sebab itu, dewasa ini sumber daya manusia dituntut untuk mampu menciptakan keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas dari sisi pendidikan.

Tahun 2015 merupakan tahun yang cukup krusial dalam menghadirkan tantangan bagi pengembangan aspek sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini ditandai dengan bergabungnya Indonesia dengan *ASEAN Economic Community* (AEC) atau yang lebih dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Salah satu kebijakan MEA yang sangat berdampak terhadap aspek sumber daya manusia di Indonesia yaitu mengenai kebijakan terkait kebebasan arus lalu lintas tenaga kerja antar sesama negara anggota MEA di ASEAN.

Implikasinya bagi Indonesia adalah, tenaga kerja asing dapat secara bebas masuk untuk mencari pekerjaan di Indonesia. Disinyalir, hal ini akan berdampak pada meningkatnya iklim persaingan tenaga kerja di Indonesia. Persoalan ini tentu menjadi ancaman terbesar bagi sumber daya manusia di Indonesia jika mereka

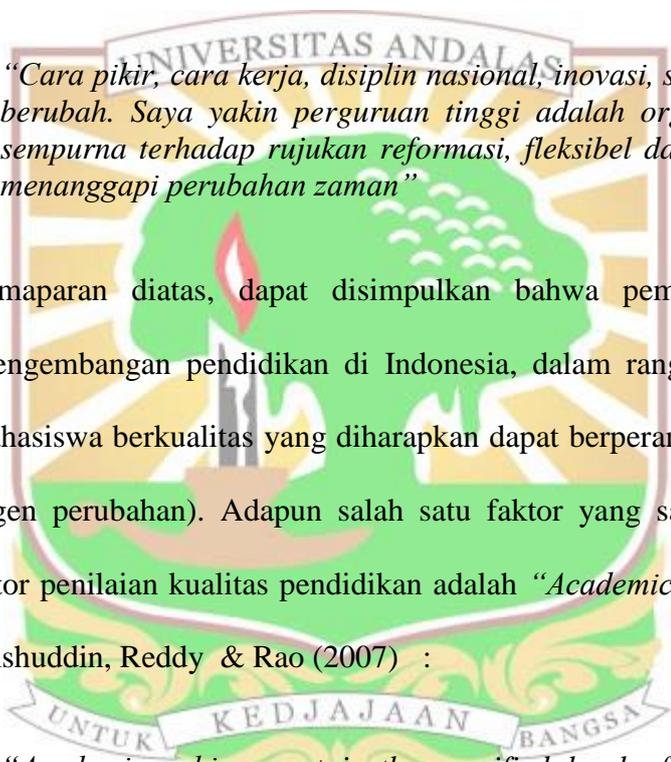
tidak memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja asing. Namun, perlu digaris bawahi bahwa momentum bergabungnya Indonesia dengan MEA sebaiknya tidak hanya dipandang dari sisi negatifnya saja, yakni sebagai ancaman bagi sumber daya manusia di Indonesia.

Adapun jika dilihat dari sisi positifnya, momentum bergabungnya Indonesia dengan MEA juga memberi kesempatan yang sama kepada sumber daya manusia di Indonesia dalam hal kebebasan mencari pekerjaan di luar negeri, khususnya di wilayah ASEAN. Hal ini dapat membantu mengatasi masalah pengangguran akibat ketimpangan jumlah angkatan kerja yang tinggi dengan minimnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Di sisi lain, negara dapat meningkatkan cadangan devisa melalui tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Oleh sebab itu, sumber daya manusia di Indonesia diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi untuk meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi tingginya tingkat persaingan di era globalisasi ini, terutama dalam hal pendidikan.

Dewasa ini, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari adanya peran dan dukungan penuh dari pemerintah. Jika dahulu yang menjadi fokus perhatian pemerintah yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai wajib belajar sembilan tahun, maka dapat dilihat bahwa faktanya beberapa tahun silam pemerintah mulai memperluas paradigma terhadap dunia pendidikan, dengan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Pengembangan persepsi tersebut tentunya

dipengaruhi oleh perubahan zaman yang semakin cepat diiringi dengan tuntutan pengembangan sumber daya manusia yang semakin tinggi.

Sejalan dengan pandangan Presiden RI, Joko Widodo terhadap pentingnya menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi dalam rangka menghadapi revolusi industri dewasa ini, yang disampaikan melalui salah satu pidatonya. Menurut Joko Widodo (2018) :



“Cara pikir, cara kerja, disiplin nasional, inovasi, semuanya harus berubah. Saya yakin perguruan tinggi adalah organisasi paling sempurna terhadap rujukan reformasi, fleksibel dan lentur dalam menanggapi perubahan zaman”

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah sangat mendukung pengembangan pendidikan di Indonesia, dalam rangka melahirkan mahasiswa-mahasiswa berkualitas yang diharapkan dapat berperan sebagai *Agent of Change* (agen perubahan). Adapun salah satu faktor yang sangat berkaitan dengan indikator penilaian kualitas pendidikan adalah *“Academic Achievement”*. Menurut Shamshuddin, Reddy & Rao (2007) :

“Academic achievement is the specified level of attainment of proficiency in academic work measured by test scores”

(Prestasi akademik adalah tingkat pencapaian kemampuan akademik yang ditentukan berdasarkan nilai ujian)

Academic achievement merupakan aspek yang penting bagi kehidupan mahasiswa. Sebab, mahasiswa cenderung menggunakan *academic achievement* sebagai tolak ukur atas kegagalan atau keberhasilan mereka dalam melewati proses belajar selama periode tertentu (Xiao, Tang & Shim, 2009) dan itu

biasanya dianggap sebagai kriteria inti untuk menentukan keberhasilan siswa di universitas, yang secara positif dapat memprediksi kepuasan hidup (Lepp, Barkley & Karpinsky, 2014). Selain berpengaruh terhadap individu, dalam perspektif yang lebih luas, *academic achievement* dinilai sebagai tonggak pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara karena *academic achievement* yang baik dapat menghasilkan lulusan dengan kualitas terbaik yang akan menjadi pemimpin dan tenaga kerja yang hebat (Ali et al, 2009)

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *academic achievement*, baik ditinjau dari sisi internal maupun eksternal. Baharuddin (2009) menyatakan bahwa faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar, yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang secara umum dibedakan atas lingkungan sosial dan non sosial. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan membahas *academic achievement* yang berfokus pada pengaruh faktor intrinsik (internal) mahasiswa.

Peneliti menilai bahwa faktor intrinsik yang terdapat di dalam diri mahasiswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap terhadap pencapaian prestasi akademik. Hal ini dikarenakan faktor intrinsik melekat langsung di dalam diri mahasiswa. Selanjutnya, faktor intrinsik ini disinyalir dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam pencapaian tujuan, termasuk dalam pencapaian tujuan prestasi akademik (*academic achievement*).

Salah satu faktor intrinsik yang terdapat di dalam diri mahasiswa adalah *self esteem*. *Self esteem* dikonseptualisasikan sebagai sikap positif atau negatif mengenai diri sendiri yang dikembangkan dari total evaluasi diri diantara berbagai area yang mempengaruhi (Rosenberg, 1965). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Bhoogat (2016) berpendapat bahwa *self esteem* mengacu pada penilaian subjektif bahwa setiap orang mengerahkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan hidup, memahami dan memecahkan masalah, memperoleh hak untuk mencapai kebahagiaan, serta diberikan rasa hormat. Sehingga *self esteem* dianggap sebagai prediktor yang berpengaruh penting terhadap berbagai hasil (*outcomes*) seperti perilaku dan *academic achievement* (prestasi akademik).

Setiap individu cenderung memiliki tingkatan *self esteem* yang berbeda-beda. Secara umum tingkatan *self esteem* terbagi atas dua, yaitu :*low self esteem* (*self esteem* rendah) dan *higher self esteem* (*self esteem* yang tinggi). Pyszczynski dkk (2004) mencatat bahwa individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah memiliki tingkat optimisme dan motivasi yang rendah, selain itu juga memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan perasaan negatif yang tinggi.

Sehingga, disinyalir bahwa *self esteem* yang tinggi berhubungan positif dengan *positive outcomes* sementara *self esteem* yang rendah berhubungan positif dengan *negative outcomes* dengan pertimbangan bahwa *self esteem* pada individu memiliki keterkaitan erat dengan fungsi motivasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Bhagaat (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *positive self esteem* dengan *academic achievement*

pada siswa sekolah menengah. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* diantaranya adalah umur, gender, status sosial ekonomi dan *body image* (Doshi, 2015)

Dalam persepektif yang lebih luas, salah satu penelitian terdahulu menunjukkan fakta bahwa *self esteem* mengikuti lintasan kuadrat dari masa remaja hingga tua. Dimana *self esteem* akan meningkat selama masa muda dan menengah, mencapai puncak pada usia 60 serta menurun di usia tua (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menjadikan *self esteem* sebagai salah satu variabel yang diteliti mengingat subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan mahasiswa, yang mana rentang usia mereka sedang mengalami peningkatan terhadap *self esteem*.

Sedangkan faktor intrinsik lainnya yang disinyalir mempengaruhi performa mahasiswa terhadap *academic achievement* adalah "*personality temperament*". Secara lahiriah, manusia terlahir dengan temperamen yang cenderung berbeda-beda satu sama lain. Dimana setiap temperamen memiliki sifat yang khas dan keunikannya masing-masing. Temperamen merupakan faktor bawaan genetika manusia sejak lahir yang menjadi salah satu komponen pembentuk kepribadian.

Meskipun saat ini masih terdapat kontroversi mengenai anggapan bahwa temperamen dan kepribadian (*personality*) merupakan paduan kata yang memiliki makna yang sama. Namun, kita perlu meninjau kembali terkait kebenaran hal tersebut berdasarkan pendapat para ahli. Adapun definisi temperamen yang dikemukakan oleh Strelau (1987) yaitu :

“Temperament is biologically determined where personality is a product of the social environment”

(Temperamen ditentukan secara biologis, dimana kepribadian merupakan hasil dari lingkungan sosial)

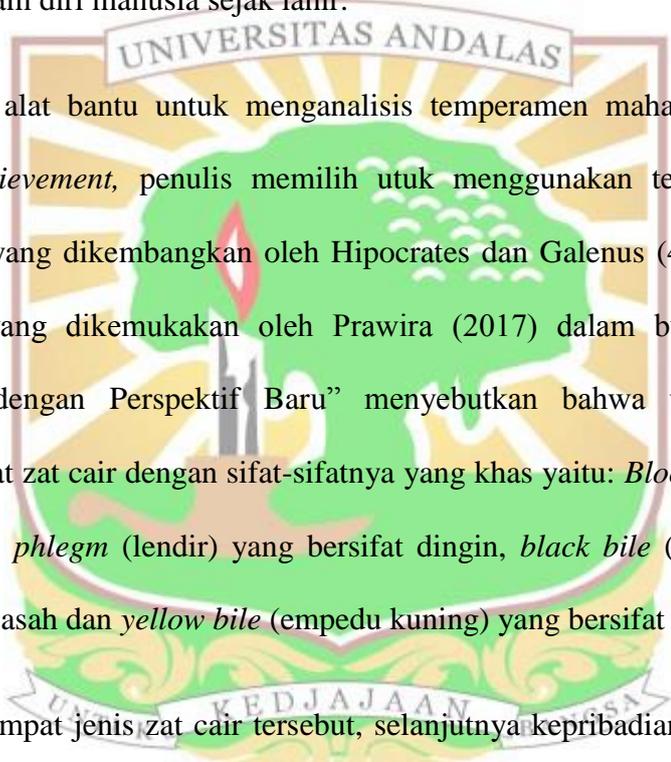
Pendapat dari Streau tersebut juga diperkuat oleh Hofstede (1991) yang mengemukakan bahwa temperamen merupakan sub kelas dari kepribadian dan kepribadian (*personality*) adalah studi mengenai sifat.

Sedangkan literatur terbaru oleh Prawira (2017) menjelaskan bahwa penggunaan kata *personality* untuk memberikan pengertian terhadap kepribadian bersifat tidak mutlak. Maksudnya adalah, bahwa di kalangan ilmiah untuk menjelaskan kepribadian manusia dengan segala beluk-beluknya tidak selalu dengan menggunakan kata tersebut. Akan tetapi juga menggunakan kata-kata lain yang sepadan dengan makna dari kata *personality* seperti: *temperament* (temperamen), *character* (karakter), *disposition* (watak), *type-attribute* (ciri) dan *traits* (sifat).

Selanjutnya, Prawira (2017) juga mengungkapkan bahwa kata kepribadian (*personality*) merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluation*). Sedangkan temperamen merupakan salah satu diantara banyak kata yang memiliki makna kata mendekati *personality*. Adapun pengertian temperamen oleh (Prawira, 2017) adalah sebagai berikut :

“Temperament (temperamen) adalah kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologi atau fisiologi, disposisi dan hereditas.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa temperamen dan kepribadian bukanlah dua hal yang identik sama, namun bukan pula dua hal yang seutuhnya berbeda. Adapun temperamen merupakan salah satu komponen pembentuk kepribadian, dimana komponen ini terbentuk sejak lahir yang mengandung unsur genetika. Oleh sebab itu, maka temperamen menjadi salah satu unsur kepribadian yang cenderung sulit diubah karena sejatinya sudah melekat di dalam diri manusia sejak lahir.



Sebagai alat bantu untuk menganalisis temperamen mahasiswa terhadap *academic achievement*, penulis memilih untuk menggunakan teori *personality temperament* yang dikembangkan oleh Hipocrates dan Galenus (400 SM). Teori Hippocrates yang dikemukakan oleh Prawira (2017) dalam buku “Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru” menyebutkan bahwa tubuh manusia memiliki empat zat cair dengan sifat-sifatnya yang khas yaitu: *Blood* (darah) yang bersifat panas, *phlegm* (lendir) yang bersifat dingin, *black bile* (empedu hitam) yang bersifat basah dan *yellow bile* (empedu kuning) yang bersifat kering.

Dari keempat jenis zat cair tersebut, selanjutnya kepribadian manusia akan terbentuk berdasarkan cairan tubuh yang paling dominan. Vorkapić (2011) mengatakan bahwa empat jenis kepribadian yang terbentuk dari zat cair tersebut adalah :

1. Tipe kepribadian koleris yang didominasi oleh cairan empedu kuning, sehingga memiliki reaksi yang cepat marah.

2. Tipe kepribadian melankolis yang didominasi oleh empedu hitam, sehingga sering merasa sedih.
3. Tipe kepribadian sanguinis yang didominasi oleh darah, sehingga memiliki reaksi yang riang.
4. Tipe kepribadian plegmatis yang didominasi oleh lendir, sehingga bertindak lamban.

Selanjutnya menurut Ubulom, Abam dan Dambo (2017) Hippocrates juga mendeskripsikan empat disposisi temperamen tersebut sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jenis Temperamen dan Sifat Dasarnya(Menurut Hippocrates)

Temperamen	Sifat Dasar
Koleris	Sensitif dan mudah emosi
Plegmatis	Bersifat dingin dan tenang
Melankolis	Serius, suram dan mudah berputus asa
Sanguinis	Impulsif, rangsangan dan reaktivitas cepat

Sifat yang khas pada setiap temperamen disinyalir dapat membentuk pola perilaku yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan motivasi dalam pencapaian tujuan. Salah satunya berhubungan dengan *academic achievement* (prestasi akademik). Pendapat ini didukung oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Murniati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki temperamen koleris dan plegmatis dalam hal *english achievement*.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk menjadikan Universitas Andalas sebagai konteks penelitian. Sebab, Universitas Andalas merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi negeri yang terbaik di pulau Sumatera dan terakreditasi A oleh Badan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Adapun semakin tinggi akreditasi suatu perguruan tinggi, maka akan membuat daya saing untuk memasukinya menjadi lebih sulit.

Secara tidak langsung hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang lolos di perguruan tinggi dengan akreditasi yang tinggi cenderung akan dianggap lebih cerdas dari sisi akademik dibandingkan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi yang memiliki akreditasi yang lebih rendah. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis menilai bahwa Universitas Andalas merupakan perguruan tinggi yang *representative* untuk mewakili riset kali ini sehubungan topik yang membahas mengenai *academic achievement*.

Selanjutnya untuk objek penelitian, penulis memilih mahasiswa S1 jurusan manajemen dikarenakan jurusan ini memiliki antusias jumlah peminat yang cukup banyak. Adapun data jumlah peminat jurusan S1 Manajemen Universitas Andalas pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Jumlah Peminat Jurusan S1 Manajemen (Kampus I)
Universitas Andalas
Tahun 2015-2017

No	Jalur masuk	Jumlah Peminat		
		2015	2016	2017
1	SNMPTN	5.198	3.295	2.738
2	SBMPTN	3.116	2.781	3.035

Sumber : website Universitas Andalas

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jurusan S1 Manajemen memiliki peminat yang cukup banyak. Meskipun terdapat fluktuasi baik dalam penurunan maupun peningkatan jumlah peminat. Namun, berdasarkan jumlah tersebut jika dibandingkan dengan jumlah peminat jurusan lainnya di Universitas Andalas, maka jurusan S1 Manajemen merupakan jurusan yang memiliki peminat terbanyak berdasarkan data dari rentang tahun 2015-2017 untuk jalur SNMPTN. Sedangkan untuk jalur SBMPTN, jurusan S1 Manajemen berada di urutan kedua dengan peminat terbanyak setelah jurusan Hukum. (Sumber : website Universitas Andalas)

Diprediksi, bahwa salah satu penyebab Jurusan S1 Manajemen memiliki peminat yang cukup banyak adalah karena jurusan S1 Manajemen sudah terakreditasi A oleh BAN-PT. Adapun dalam penilaian akreditasi suatu jurusan, baik atau buruknya akreditasi tersebut salah satunya ditentukan melalui evaluasi prestasi akademiik mahasiswa. Dengan adanya pertimbangan tersebut, maka penulis menilai bahwa mahasiswa S1 manajemen Universitas Andalas rata-rata sudah memiliki *academic achievement* yang baik. Sehingga, melalui penelitian ini, akan turut dibuktikan apakah mahasiswa S1 Manajemen Universitas angkatan

2015-2017 secara rata-rata memang memiliki prestasi akademik yang baik atau justru sebaliknya.

Penulis mensinyalir bahwa perolehan *academic achievement* dari mahasiswa tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor intrinsik individu yaitu *personality temperament* dan *self esteem*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Personality Temperament* dan *Self Esteem* terhadap *Academic Achievement* (Studi Pada Mahasiswa S1 Manajemen Universitas Andalas.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Personality Temperament* terhadap *Academic Achievement* pada mahasiswa jurusan S1 Manajemen Universitas Andalas?
2. Bagaimana pengaruh *Self Esteem* terhadap *Academic Achievement* pada mahasiswa jurusan S1 Manajemen Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Personality Temperament* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa jurusan S1 Manajemen di Universitas Andalas.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Self Esteem* terhadap *Academic Achievement* mahasiswa jurusan S1 Manajemen di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan serta menjadi menjadi bahan kajian dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik mengenai pengaruh sisi intrinsik individual terutama yang berhubungan dengan *Personality Temperament* dan *Self Esteem* sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan *Academic Achievement*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Secara praktis bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan dalam memperbaiki prestasi akademik (*academic achievement*) berdasarkan temuan mengenai pengaruh *personality temperament* dan *self esteem* terhadap *academic achievement*.
2. Secara praktis bagi organisasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pentingnya perkuatan unsur intrinsik individual yang akan membawa dampak bagi pencapaian kinerja pembelajaran dalam bentuk prestasi akademik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Konseptual

Ruang lingkup konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai *Personality Temperament, Self Esteem* dan *Academic Achievement*.

1.5.2 Ruang Lingkup Kontekstual

Dalam penelitian ini, yang menjadi batasan konteks penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi aktif fakultas ekonomi jurusan S1 manajemen angkatan 2015-2017 di Universitas Andalas.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian ini, penulisan akan disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini terdiri atas kerangka penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu terkait konsep *Personality Temperament*, konsep *Self Esteem* dan konsep *Academic Achievement*,

tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, defenisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian terkait gambaran umum organisasi, hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

